Etos Kerja dalam Tafsir Mafatih Al-Ghayb: Suatu Kajian Tafsir Ahkam Muamalah

by Fauzi Fauzi

Submission date: 08-Nov-2022 11:04PM (UTC+0700)
Submission ID: 1948282859
File name: 14617-43808-1-PB.pdf (375.21K)
Word count: 5258
Character count: 32542

Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin,
Volume 24 Nomor 2, April 2022
https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia

ETOS KERJA DALAM TAFSIR *MAFATIH AL-GHAYB*: SUATU KAJIAN TAFSIR *AHKAM MUAMALAH*

Fauzi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh
Email: fauzisaleh@ar-raniry.ac.id

Abtract: A Muslim must include aspects of spirituality and morality in each of his works, but many of human activities do not refer to these values, resulting in an output that is not optimal and has less value for human life. This study describes the work ethic to encourage human productivity to be useful for human life by referring to the Tafsir Mafatih al-Ghayb. This interpretation is one of the studies of in-depth understanding of the Qur'an with the background of the exegetes who are broad-minded not only in the field of kalam, philosophy of logic, and even linguistics. This research is qualitative with data collection techniques through a literature review, this research also uses a tahlili (synthesis) approach. The results of this study indicate that, first, the Qur'an encourages people to work. Second, the Qur'an emphasizes the work ethic aspect that is rooted in the *syakilah*, namely the soul, spiritual values and character as well as habits in life. Another aspect of work is to increase obedience and obedience to Allah

Abstrak: Seorang muslim harus mengedepankan aspek-aspek spiritualitas dan moralitas dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan untuk mencapai hasil yang maksimal. Kenyataanya banyak aktivitas manusia yang tidak merujuk pada nilai-nilai tersebut sehingga terjadi output yang tidak maksimal dan kurang memiliki nilai manfaat bagi kehidupan manusia. Penelitian ini menguraikan tentang etos kerja untuk mendorong produktivitas manusia agar berguna bagi kehidupan manusia dengan merujuk pada *Tafsir Mafatih al-Ghayb*. Tafsir ini termasuk salah satu kajian pemahaman Alquran mendalam dengan background mufassirnya yang berwawasan luas tidak hanya dalam bidang ilmu kalam, filsafat logika bahkan ilmu bahasa. Penelitian bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kajian literatur, penelitian ini juga menggunakan pendekatan *tahlili* (sintesis). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama, Alquran mendorong manusia untuk bekerja. Kedua, Alquran menekankan aspek etos kerja yang bersumber pada *syakilah* yaitu jiwa, nilai spiritual dan tabiat serta kebiasaan-kebiasaan dalam hidup. Aspek lain dalam bekerja adalah untuk meningkatkan ketaatan dan kepatuhan kepada Allah.

Kata Kunci: *etos kerja, al-Qur'an, tafsir, tahlili*

Pendahuluan

Kerja merupakan aktivitas yang diperintahkan dalam Islam kepada setiap individu sesuai dengan karakter yang relevan untuk produktivitas dan kualitas. Pada kenyataannya, amal yang dilaksanakan itu tidak mengacu kepada etika yang dijelaskan dalam Alquran dan ditafsirkan dalam banyak hadis-hadis Nabi saw. Sinkronisasi antara kenyataan dan harapan dalam nilai-nilai Qurani itu mutlak diperlukan guna menghasilkan output yang maksimal dalam kehidupan manusia. Dalam Islam aspek etika dan moral menjadi yang esensial dalam menghasilkan suatu karya. Manusia sebagai makhluk berbudaya yang pada dasarnya dipengaruhi nilai, budaya dan peradaban[1]. Etika itu berdampak pada kualitas pekerjaan dan

[1]Suratman, MBM Munir, dan Umi Salamah, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Malang: Intermedia, 2014), 183

hasil yang diperoleh. Karena itu, amal yang diperintahkan Alquran dalam menghasilkannya bukan hanya ditinjau pada aspek hasil tetapi juga pada aspek kualitas. Etos Kerja berbicara tentang pemikiran bagaimana melaksanakan aktivitas untuk kemudian menggapai hasil yang diinginkan[2] dengan memperhatikan pada nilai dan kebaikan. Tidak sedikit manusia yang bekerja dan berusaha tanpa memperhatikan nilai-nilai kebaikan itu termasuk nilai-nilai ibadah yang dikandung dalamnya. Bekerja semata-mata tuntutan material dibuktikan dengan ketidaksempurnaan dan ketelitian dalam kegiatan usahanya. Ikhtiar yang tidak maksimal ini mengakibatkan hasil yang tidak sempurna juga. Manusia lebih mengutamakan kuantitas dan material daripada kualitas dan spiritual. Alquran menginginkan dua aspek ini dapat berjalan dengan lancar dan baik artinya pekerjaan yang baik itu dilaksanakan secara kuantitas yang maksimal dengan mempertimbangkan nilai-nilai kualitas yang tinggi.

Alquran memberikan *universal value* (nilai-nilai yang berlaku umum) yang inspiratif dalam aktivitas kehidupan. Inspirasi ini patut dikaji secara serius melalui penafsiran yang memadai. Hakikatnya, kajian tentang Alquran memang sangat kaya sudut pandangnya baik dari aspek substansi maupun metodologi dalam memahaminya. Hal ini karena Alquran sebagai mukjizat yang agung. Kandungan Alquran sangat sarat makna untuk didalami. Keluasan makna dalam lafaz atau kalimat perlu dikaji dan didalami termasuk dalam hubungannya dengan lafaz dan kalimat dalam kaitannya dengan etos kerja ini. Hal itu karena Alquran dengan keistimewaannya memiliki kata dan kalimat yang singkat dapat menampung banyak makna dalam tema ini. Keluasan tersebut dalam dilihat juga dari jangkauan pemahaman lafaz dalam tema ini yang belum diangkat dan diuraikan pada penafsir sebelumnya secara spesifik.[3] Berikutnya, penjelasan Alquran secara khusus terkait tema ini memberikan semacam kepuasan akal dan jiwa. Etos kerja tidak hanya bicara tentang suatu kewajiban untuk mengimplementasikannya juga Alquran memberikan ganjaran pahala. *Reward and punishment* (balasan dan hukuman) salah satu gaya bahasa Alquran untuk memberikan motivasi dalam bekerja. [4] Karena itu, kemampuan bahasa Arab itu menjadi modal dasar dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam pemahaman etos kerja dalam Alquran.[5]

Nilai-nilai yang dipahami mufassir dan dituangkan dalam tafsirnya itu sangat membantu penelaah dan pemerhati kajian Alquran untuk memahami, memetakan dan mengklasifikannya dalam bentuk indikator kerja yang mudah diimplementasikan. Nilai-nilai ini dapat 'dibaca' dalam aktivitas nyata sehari-hari. Ikhtiar untuk mewujudkan pemahaman tersebut menjadi keniscayaan sebagai usaha membumikan Alquran. Hal ini akan terasa dalam kehidupan karena Alquran yang merupakan nilai-nilai yang umum kemudian dapat diuraikan dalam indikator yang praktis amali. Dalam kehidupan sekarang ini, usaha ke arah yang dimaksud di atas mutlak diperlukan agar kegiatan dan pekerjaan itu dapat diberikan angka kuantitatif dan nilai kualitatif. Peneliti melihat betapa penting pemahaman etos kerja ini dalam aspek dan sudut pandang yang lebih dalam sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat.

Mencermati pemahaman etos kerja, ia dapat ditafsirkan dalam beberapa makna. Pertama adalah sikap seseorang atau suatu bangsa yang sangat mendasar tentang kerja, yang merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi dari nilai-nilai ketuhanan (Ilahiyah). Kedua, Etos kerja adalah pancaran dari sikap hidup manusia yang mendasar terhadap kerja dan kerja yang dimaksud adalah kerja bermotif yang terikat dengan penghasilan atau upaya memperoleh hasil, baik yang bersifat material maupun non material (spiritual). [6]

---

[2]Cihwanul Kirom, "Etos Kerja dalam Islam", *Tawazun,* 1 (1), 2018, 59, http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/tawazun/index.

[3]M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran Ditinjau…,* 123

[4]M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran Ditinjau…,* 127

[5]M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran Ditinjau…,* 132

[6]Saifullah, "Etos Kerja Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Sosial Humaniorah*, Vol 3 No.1, Juni 2010,55

Motivasi kerja adalah kondisi yang berpengaruh membangkitkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan kerja.[7] Banyak paham teologis yang ikut mempengaruhi etos kerja. Sebagian pemahaman hanya menekan aspek kepasrahan, tanpa memperdayakan kemampuan yang diberikan. Sebagian yang lain mempertimbangkan kemampuan manusia tanpa mengikutkan aspek ketentuan dalam Qadha dan Qadar. Pemahaman moderat tentu menekankan perlu usaha maksimal dan kemudian hasilnya ditawakkan kepada Allah swt.

Tafsir tentang etos kerja ini merupakan salah satu perspektif yang dapat didalami pembahasannya secara komprehensif dengan nuansa lingustik dan *adab al-ijtima'i*. sejumlah penelitian melakukan penelitian tentang tafsir dengan nuansa yang beragam. Fauzi, misalnya, meneliti tentang persoalan ayat-ayat tentang wudhu' dengan *ittijah ahkam*.[8] Menurutnya, mufassir mengedepankan pandangan kecenderungan mazhab fiqh yang dimilikinya dan corak penafsiran sesuai dengan pembidangan keilmuan masing-masing termasuk aspek fiqhnya, tanpa memperhatikan misalnya aspek spiritual dan filosofi yang dikandungnya.

Sebagian penelitian melakukan penafsiran dengan nuansa linguistik. Hal ini seperti apa yang dilakukan Fauzi dalam penelitian tentang pemahaman wasatiyyah dalam kitab terjemahan bersajak. Ia melihat keragaman makna *wasatiyyah* dalam tafsir dan itu menggambarkan kekayaan yang dikandung lafaz.[9] Sebagian yang lain melakukan penelitian historis tentang bagaimana munculnya Tafsir khususnya di Indonesia sebagai salah satu khazanah dan literasi yang penting seperti yang dilakukan Ihsan Nurmansyah dalam tulisannya yang berjudul, Tafsir Al-Qur'an Bahasa Melayu-Jawi di Kalimantan Barat (Kajian Kodikologi dan Historis-Periodik Naskah Tafsīr Tūjuh Sūrah dan Āyāt aṣ-Ṣiyām karya Muhammad Basiuni Imran).[10] Beda dengan penelitian yang sudah ada, penelitian terkait etos kerja ini salah bentuk tafsir *Ahkam* yang menelaah aspek moral dan etika dalam fiqh muamalah.

Penelitian ini akan dilakukan secara kualitatif dengan memperoleh sejumlah ayat-ayat Alquran yang terkait dengan kerja. Dalam hal ini peneliti tidak akan mengumpulkan seluruh ayat tetapi penulis mendalami sejumlah ayat-ayat yang terkait dengan melihat aspek-aspek etika dalam bekerja. Ayat tersebut kemudian diklasifikasikan sesuai dengan poin etika muamalah yang dikandungnya kemudian ditafsirkan secara mendalam dengan pendekatan *tafsir ahkam* dan juga *lughawi*. Dua model pendekatan ini diharapkan mampu memberikan makna-makna yang mendalam terhadap etos kerja yang terdapat dalam ayat-ayat yang dikaji peneliti secara spesifik akan melihat penafsiran dalam Al-fatih dengan pertimbangan bahwa tafsir ini memiliki pembahasan yang sangat falsafi dan mendalam sehingga nilai-nilainya dapat terangkum dengan baik.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan penekanan pada pendalaman analisis terhadap bahan-bahan yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data; studi dokumentasi. Sumber utamanya Tafsir karya Fakhr al-Din al-Razi, dan ditambah dengan tafsir-tafsir lain untuk

---

[7]Saifullah, "Etos Kerja Dalam Perspektif Islam"…55

[8]*Fauzi, Elaborasi Wudhu dalam Perspektif Lawn Tafsir al-Ahkam: Kajian Pemahaman terhadap QS. Al Maidah Ayat 6, Tafse, 6 (2), 2021.*

[9]Fauzi, Understanding Wasathiyyah In The Book Of Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh, *Miqot,* 45 (2), 2021.

[10]*Ihsan Nurmansyah, Tafsir Al-Qur'an Bahasa Melayu-Jawi di Kalimantan Barat (Kajian Kodikologi dan Historis-Periodik Naskah Tafsīr Tūjuh Sūrah dan Āyāt aṣ-Ṣiyām karya Muhammad Basiuni Imran), Substantia, 23 (1), 2021*

pengayaan dan komparasi. Analisis yang dilakukan dengan cara *tahlili* (sintetik). *Tahlili* merupakan suatu metode dengan mendalami ayat yang dibahas secara komprehensif. Adapun ayat-ayat yang dikutip untuk penelitian ini adalah beberapa ayat yang relevan.

Fakhr al-Din al-Razi dan Tafsir Mafatih al-Ghayb

Namanya adalah Muhammad bin Umar bin Husein bin Hasan bin Ali[11]. Ia dilahirkan di Kota Ray tahun 544 Hijriyah, ada yang berpendapat ahli pada tahun 543. Sesuai dengan tempat lahirnya, dia dinisbahkan kepada Razi. Kota ini merupakan kota lama yang menjadi induk kota-kota di Barat Daya Teheran. Pengarang hidup dalam rumah keilmuan. Hal itu karena ayahnya seorang Imam Dhia al-Din Umar seorang ulama Syafi'iyah dan beraqidah Asy'ariyyah. Dia digelar dengan imam dalam usul asy-syafi'iyah dan kitab-kitab Aqidah Al asy'ayah. Penulis termasuk orang yang hidup dalam bimbingan orang tuanya sebagai seorang guru dan seorang ayah yang kaya akan ilmu sehingga menjadi referensi awal baginya. [12]

Adapun tafsir *Mafatih al-Ghayb* sebagai karangannya ini terdiri dari pada 8 jilid besar. Ia merupakan magnus opus al Razi. Al-Razi tidak semua dapat diselesaikan. Ia menulis tafsir ini hingga surah Al Anbiya kemudian dilanjutkan oleh Syihabuddin al-Khubi untuk menyempurnakan tafsirnya itu. Namun demikian ia tidak dapat menyelesaikan dan dilanjutkan setelahnya Najamudin al-Qumuli yang menyelesaikan hingga sempurna. Al-Razi dalam tafsirnya menekankan aspek munasabah antara ayat dan surah dan banyak menggunakan perspektif beragama: ilmu matematika, ilmu alam, Falaq, falsafah dan pembahasan Ketuhanan dengan menguatkan dalil-dalil filosofi rasional. Ia juga menyebutkan mazhab Al fuqaha. Kitab ini dianggap satu ensiklopedi ilmiah dalam ilmu kalam dan ilmu alam. [13]

Etos Kerja dalam Beberapa Ayat Alquran

Alquran menggunakan beberapa kalimat yang dapat dimaknai sebagai suatu pekerjaan salah satunya adalah amal dengan berbagai derivasinya penulis akan mengambil sejumlah ayat etos kerja mengingat sangatlah banyak ayat Alquran berbicara tentang aktivitas dan amal manusia yang mempengaruhi kehidupan duniawi dan eskatologi karena itu beberapa ayat ini dipahami oleh penulis memiliki makna signifikan dalam mendorong kualitas dan kuantitas suatu pekerjaan baik yang bersifat material atau immaterial.

Pertama, amal itu kualitas. Pentingnya kualitas dalam beramal karena itu akan dilihat oleh Allah untuk diberikan Ganjar lalu disaksikan oleh Rasul dan orang-orang yang beriman akan kenyataan apa yang pernah dikerjakan kualitas inilah yang membedakan antara satu individu dengan individu yang lain karena boleh jadi pekerjaan yang sama dan dikerjakan oleh orang yang berbeda tentu kuantitas dan kualitasnya akan berbeda pula di sanalah nilai-nilai Pekerjaan itu akan bermakna untuk mengukur tingkat mutu kegiatan dan pekerjaan itu lalu kemudian akan dirasakan manfaat baik secara individual atau komunal.

Dalam al-Tawbah: 105

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

[11]Taha Jabir al-'Alwani, *al-Imam Fakhr al-Din al-Razi wa Musannafatuh,* (Kairo: Dar al-Salam, 2010), 29 - 30

[12]Taha Jabir al-'Alwani, *al-Imam Fakhr al-Din al*...39 - 40

[13]Manna' al-Qattan, *Mabahith fi 'Ulum al-Quran,* (Riyad: Mansyurat al-'Ashr al-Hadith, t.th), 367-8

Artinya: *Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."*

Bersungguh-sungguhlah untuk masa yang akan datang, karena di dunia ini ada hukumnya dan di akhirat ada hukumnya. Di dunia ini, amal itu dilihat Allah, Rasul dan kaum muslimin. Bila amal itu berupa kepatuhan, maka pelakunya berhak mendapatkan pujian dan pahala yang agung di dunia dan akhirat. Jika perbuatan maksiat maka pelakunya akan ditimpa cela di didunia dan azab yang pedih di dunia dan akhirat. Lafaz ini bersifat *jami*' (komprehensif) terhadap apa yang dibutuhkan setiap individu baik pada agama, dunianya, kehidupan dunia dan akhiratnya.[14]

Dalam *tafsir al-Kasysyaf* disebutkan bahwa ayat ini merupakan perintah orang-orang yang hendak bertobat untuk melaksanakan amal karena amal tersebut baik itu kebaikan atau kejahatan akan dilihat oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* juga akan disaksikan oleh manusia.[15] Tobat tidak lain sebagai bentuk penyesalan terhadap pekerjaan yang tidak relevan dengan kitab Allah dan sunnah rasul-Nya. Karena itu, orang yang bertaubat itu memiliki tiga kriteria, pertama, ilmu yang menginformasikan mudharatnya perbuatan dosa karena ia pemisah interaksi antara hamba dan Pencipta. Kedua, penyesalan terhadap perbuatan maksiat di masa lalu. Ketiga adalah janji untuk tidak mengulang lagi di masa yang akan datang. Karena itu, amal yang mereka kerjakan di masa yang akan datang harus merupakan kebaikan-kebaikan dan meninggalkan segala bentuk kemaksiatan yang pernah dilakukan di masa silam.

Menurut ar Razi ayat ini merupakan *Jami* atau kumpulan antara janji dan ancaman karena Allah Swt. seandainya tidak mengetahui apa yang dikerjakan hambanya tentu tidak akan ada manfaat perbuatan hamba itu. Karena itulah Ibrahim *Alaihissalam* mengatakan kepada ayahnya kenapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar tidak melihat dan tidak memberikan manfaat kepada engkau sedikit pun sebagaimana dijelaskan dalam Qs. Maryam 42.[16]

Ayat ini seakan Allah mengatakan kepada mereka agar bersungguh-sungguh di masa yang akan datang karena amal mereka di dunia itu ada satu hukum dan amal mereka di akhirat adalah ada hukum yang lain. Adapun hukum dalam dunia ini maksudnya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* melihat Rasul dan kaum muslimin pun melihat seandainya ketaatan itu akan menggapai pujian yang agung pahala yang besar di dunia dan di akhirat, maka demikian pula perbuatan maksiat akan dibalas dengan hinaan dunia dan azab.[17]

Ayat tersebut di atas merupakan motivasi bagi orang-orang yang patuh dan peringatan bagi orang-orang yang berbuat kesalahan agar masing-masing mereka dapat mempertimbangkan apa yang seharusnya dikerjakan dan hal apa saja yang maksudnya harus ditinggalkan.

Dengan demikian, kesadaran ini yang mengantarkan mereka untuk bersikap dalam berbuat atau tidak berbuat. Perbuatan manusia itu menurut al-Radzi dapat dibagi kepada dua; yaitu amal hati seperti keinginan kebencian dan penantian serta amal anggota badan seperti gerak diam. Allah SWT maha melihat setiap Aktivitas ini. Tentu Allah melihat tanpa batas

---

[14]Abu 'Abd Allah ibn 'Umar ibn al-Husayn al-Taymi al-Raz (Fakhr al-Din Khatib al-Ray, (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'ARabi, 1420 H), JIlid XVI, 142

[15]Abu al-Qasim Mahmud ibn 'Amr ibn Ahmad al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil,* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1407), Jilid II, 208

[16]Abu 'Abd Allah Muhammad ibn 'Umar ibn al-Hasan ibn al-Husayn al-Taymi al-Razi, *Mafatih al-Ghayb,* (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'ARabi, 1420 H), JIlid XVI, 142

[17]Abu 'Abd Allah Muhammad ibn 'Umar ibn al-Hasan ibn al-Husayn al-Taymi al-Razi, *Mafatih al-Ghayb,* (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'ARabi, 1420 H), JIlid XVI, 142

baik perbuatan hati ataupun anggota badan. Berbeda dengan penglihatan manusia yang hanya terbatas pada penglihatan kegiatan anggota badan. Adapun objek yang ada dalam dunia ini tidak akan ada kesamaan antara penglihatan makhluk dibandingkan dengan penglihatan Allah. Lebih kongkrit dapat dikatakan bahwa Allah melihat langsung terhadap amal perbuatan manusia. Adapun penggunaan *sin* pada lafadz ini dimaksudkan bahwa Allah akan membalas atas perbuatan tersebut.[18]

Dalam kajian filsafat, penyebutan Allah dan Rasul dalam hal 'melihat amal manusia ini' menurut ar Razi adalah kebaikan-kebaikan yang menghadirkan pujian dan kemuliaan itu bila diketahui oleh Rasul dan orang-orang beriman tentu mereka akan juga ikut untuk memuliakannya. Dengan demikian, motivasi untuk berbuat kebaikan itu akan menguat dan bertambah. Informasi yang spesifik ini tentu dipahami bahwa dalam ayat tersebut di utarakan penyebutan Allah lalu kemudian disusul dengan penglihatan para rasul dan orang-orang yang beriman

Kedua, Keberlanjutan atau *sustainability*. Pekerjaan yang terus-menerus selalu dianjurkan dalam agama Islam karena hasil yang pernah digapai harus dilanjutkan dengan karya-karya baru yang dapat dimanfaatkan oleh orang lain oleh karena itu selama Manusia masih diberikan kesempatan hidup dalam dunia ini karya-karyanya tidak boleh terhenti dalam aspek ibadah. Bila seseorang telah selesai melakukan salah satu aktivitas pengabdiannya kepada Allah maka ia melanjutkan dengan jenis ibadah lainnya.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ (7)

Artinya*"Apabila kamu telah selesai (dari satu urusan), maka kerjakan dengan sungguh-sungguh (urusa) yang lain".(*Al Insyirah: 7-8)

Relevansi dengan ayat sebelumnya bahwa Allah SWT ketika menyiapkan nikmat bagi umat terdahulu, Allah menjanjikan nikmat bagi yang datang kemudian. Tentu nikmat ini dengan dibangkitkan Nabi Saw yang selalu bersyukur dan bersungguh-sungguh dalam ibadah. Allah menjelaskan bahwa bila engkau telah menyelesaikan suatu ibadah maka hendaklah engkau melanjutkan ibadah yang lain. Qatadah dan Muqatil menjelaskan maknanya bahwa bila engkau telah selesai melakukan salat fardu maka lanjutkanlah ibadahmu kepada Tuhan dengan berdoa dan berharap dalam semua permohonanmu agar ia mengabulkannya. Ada pula mengatakan bahwa bila engkau selesai tasyahud, berdoalah kepada Allah untuk dunia dan akhirat. sedangkan Mujahid mengatakan bila engkau selesai dari urusan dunia lalu hendaklah engkau melanjutkan dan shalatlah Abdullah mengatakan bila engkau selesai melakukan suatu ibadah maka lanjutkanlah ibadahmu berupa *qiyamul lail*.

Hasan memberikan penjelasan bila menyelesaikan suatu ibadah maka bersungguhlah dalam beribadah yang lainnya. Ali Bin Abi Thalib mengatakan bila engkau dalam keadaan sehat maka hendaklah engkau terus melakukan ibadah berikutnya. Jadi, isilah kekosongan waktu itu dengan bersungguh-sungguh dalam beribadah. Secara umum ini bermakna bahwa hendaklah melanjutkan secara kontinu satu bagian ibadah dengan ibadah yang lain, serta tidak mengosongkan waktu yang ada apabila selesai satu ibadah maka hendaklah diikuti dengan ibadah yang lainnya.[19]

Ayat ini menyiratkan suatu informasi agar Nabi SAW menjadikan motivasinya semata-mata kepada Allah dan selalu memohon karunianya serta bersandar kepada-Nya, Juga ini memberikan penekanan agar Nabi SAW dalam semua aktivitas yang terkait dengan agama dan

[18]Abu 'Abd Allah Muhammad ibn 'Umar ibn al-Hasan ibn al-Husayn al-Taymi al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*... Jilid 26, 142

[19] Abu 'Abd Allah Muhammad ibn 'Umar ibn al-Hasan ibn al-Husayn al-Taymi al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*..., jilid 32, 209

dunianya dengan menekankan inti keridhaan kepadanya.[20] Al-Wahidi mengatakan bahwa apabila engkau selesai melaksanakan shalat maka bersungguhlah engkau dalam berdoa dan memohon hajatmu serta berharap kepada Allah SWT.[21]

Dalam penjelasan yang lain disebutkan bahwa ayat ini menekan *istigfar* kepada diri dan orang yang beriman. Junaid menafsirkan bahwa apabila engkau sudah selesai aktivitas terkait dengan makhluk maka bermujahadahlah dalam beribadah kepada al-Haq Allah SWT. Sementara Abu Al Abbas bin 'Atha mengatakan bila engkau selesai menyampaikan wahyu maka bersungguhlah dalam memohon *syafa'at*. Dalam pandangan yang lain disebutkan bila engkau sudah selesai dengan urusan duniamu maka berfokuslah pada persoalan akhiratmu.[22] Ada juga pandangan lain yang berpendapat bahwa apabila engkau selesai dari ibadah salat dengan tasyahud-mu maka bersungguhlah untuk memohon akan hajatmu kepada Allah[23]

Dalam dua ayat di atas dapat dilihat sejumlah penafsiran Alquran tentang bagaimana menempatkan antara amal kegiatan dan aktivitas serta doa kepada Allah SWT. Penulis memberikan satu catatan bahwa penekanan kualitas akan aktivitas itu sangatlah penting agar setiap orang bersungguh-sungguh dapat menyelesaikan kegiatannya dengan baik dan hasil yang maksimal. Hal tersebut tentu dengan memastikan bahwa proses kegiatan itu sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan.

Hal itu mengingat bahwa perbuatan atau amal akan diterima oleh Allah bila sesuai dengan aturan yang ditetapkannya dan memurnikan keikhlasan serta mempersembahkan semata-mata karena-Nya. Sementara aspek kedua terkait dengan doa-doa dalam bentuk permohonan dari hamba kepada Sang Pencipta agar aktivitas yang sudah didesain dengan bagus perencanaan dan dilaksanakan dengan kaidah yang ada serta dilakukan evaluasi dan perbaikan setelahnya itu semua kemudian hasilnya akan ditentukan oleh Allah. Pada posisi ini, doa menjadi penting karena Allah memastikan kabul tidaknya perbuatan.

Ketiga, melakukan fungsi *ta'abbud*. Secara umum eksistensi manusia dalam dunia ini semata-mata untuk menjadi hamba yang tunduk dan patuh akan perintahnya. Ini bentuk ujian dan *imtihan* bagi manusia dan jin yang mendapatkan *taklif*. Semua aktivitas termasuk pekerjaan termasuk dalam keniscayaan dan koridor *talallul* (ketertundukan) kepada Allah. Itu menjadikan manusia terarah dalam hidup ini sesuai dengan yang telah dititahkan oleh Pencipta.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada Ku. (Az-Zariyat: 56)

Ayat ini memberikan informasi bahwa penciptaan jin dan manusia semata-mata untuk beribadah dan melakukan pengakuan peribadatan itu kepadanya. Sofyan berpendapat ayat ini adalah khusus Artinya bahwa tidaklah aku ciptakan mereka yang patuh dari golongan jin dan

[20]Abu 'Abd Allah Muhammad ibn 'Umar ibn al-Hasan ibn al-Husayn al-Taymi al-Razi, *Mafatih al-Ghayb…*, jilid 23, 209

[21]Abu al-Hasan 'Ali ibn Ahmad ibn Muhammad ibn 'Ali al-Wahidi al-Naysaburi al-Syafi'I *al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz,* (Beirut: Dar al-Qalam, 1415), Jilid 1, 1213

[22]Ahmad ibn Ibrahim al-Tsa'labi, *al-Kasysyaf wa al-Bayan 'an Tafsir al-Quran,* (Beirut: Dar Ihya' al-Turath, 2002), Jilid X, 237

[23]'Abd al-Rahman ibn Abi Bakr Jalal al-Din al-Sayuti, al-Dur al-Manthur, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Jilid VIII, 551

manusia kecuali untuk menyembah, *takwil* ini dikuatkan oleh Ibnu Abbas. Ibadah secara terminologi tafsir merupakan ungkapan tentang seorang hamba ketika ia merendahkan diri kepada Allah swt. Ayat ini memberikan penekanan bawah setiap individu mereka harus menjadikan dirinya sebagai sang hamba. Ada juga yang memakna bahwa ibadah itu terikat pada tingkat penundukan diri kepada Allah, di samping itu kemampuan hamba untuk mengagungkan perintah Allah sebagai hubungan vertikal dan mampu bermuamalah dengan sifat kasih sayang kepada makhluk-Nya sebagai hubungan horizontal[24]

Ayat di atas sebagai khabar (informasi) yang menunjukkan musyrikin yang menyimpang dari fitrah kejadiannya. Mereka menyalahi sunnah Allah dan berjalan pada rel yang tidak tepat. Jin adalah salah satu jenis makhluk yang tak dapat dijangkau oleh mata manusia. Ia mencakup setan sebagaimana Allah menjelaskan dalam surah al-Kahfi 50. Sedangkan manusia yang singularnya adalah *insiyu*. "Lam" kalimah *liya'budun* adalah *illat* artinya tidaklah Aku menciptakan mereka kecuali dengan alasan ibadah kepada, agar mereka menyembah-Ku. Penekanannya adalah pengaku ke-*uluhiyahan* Allah.[25]

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa ibadah merupakan satu aktivitas yang mencakup dari berbagai perbuatan manusia baik itu kegiatan sifatnya *qalbi*, *lisani* maupun *jawarih* (anggota badan). Oleh karenanya, aktivitas yang dilakukan oleh manusia harus bermuara pada pengabdian kepada sang Pencipta. Hal ini dimaksudkan agar apapun yang diperbuat oleh seorang makhluk semata-mata untuk mencari keridhaan-Nya.

Totalitas pengabdian itu mesti dapat diterjemahkan dalam berbagai *amaliah* manusia. Kemampuan menerjemahkan ini tentu diharapkan dapat meningkatkan etos kerja setiap individu pekerjaan yang dilakukan itu tidak hanya sekedar untuk menyelesaikan satu kewajiban tapi lebih dari itu adalah sebagai bentuk Pengabdian dan kontribusi yang diperintahkan oleh sang Khaliq. Manusia dalam perjalanan waktu itu dinilai sebagai makhluk yang berpotensi ketika ia dapat mengonversikan aktivitas-aktivitas kesehariannya sebagai satu bentuk ibadah. Dengan itu, ibadah tidak hanya kegiatan sakral (*mahdhah*) tapi juga kebiasaan-kebiasaan yang dikerjakan dalam kesehariannya hendaknya memberikan warna dan nilai ketundukan kepada sang Pencipta..

Keempat, profesional dan kompetensi. Poin ini menjadi hal yang penting untuk menggambarkan bahwa tidak ada satu hasil kegiatan yang sama walaupun objek yang dikerjakan itu mirip atau serupa. Hal itu karena sumber inspirasi dalam mengamalkan sesuatu itu beragama baik itu jiwa, ruh maupun metode yang digunakannya.

Ini akan mengakibatkan pada keberagaman *output* dan hasil akhirnya. Oleh karena itu, esensi dari keberagaman ini adalah tingkat kualitas dan nilai manfaat dirasakan oleh manusia baik secara kolektif maupun sejarah individu. Hal tersebut dapat didalami dalam Qs. Al-Isra': 4)

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Katakanlah (Muhammad), "Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing." Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (Qs. Al-Isra': 84)

[24]Abu Zayd 'Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Makhluf al-Tha'alabi, *al-Jawahir al-Hassan fi Tafsir al-Quran,* (Beirut: Dar Ihya al-Turath, 1418), Jilid V, 307.

[25]Muhammad al-Thair ibn Muhammad ibn Muhammad al-Thahir ibn 'Asyur al-Tunisi, (Tunir: al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr, 1984), Jilid 27, 25

Munasabah dengan ayat sebelumnya bahwa ketika ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang fungsi Alquran dalam kehidupan manusia, ar-razi menjelaskan bahwa Alquran memiliki dua esensi yang sangat penting yaitu pertama, membebaskan manusia dari kesamaran kesesatan dan hal-hal yang bakhil ini yang disebut sebagai pengobatan. fungsi yang kedua adalah mengajarkan kepada manusia bagaimana menggapai ilmu yang tinggi, karakter dan budi pekerti yang bagus untuk menghantarkan manusia keharibaan Tuhan seru sekalian alam. Manusia juga makhluk memiliki potensi untuk mengikuti sifat malaikat dalam kaitannya dengan kepatuhan dan ketaatan.

Dalam konteks tersebut, Allah mengajarkan manusia untuk itu agar mereka dapat menata kehidupannya di alam yang fana ini, menjaga keseimbangan hidup antara kecenderungan manusia dan keinginan memiliki harta dan popularitas dengan nilai-nilai moral dan spiritual dalam mencapai keridhaan Ilahi.[26]

Dalam ayat di atas ditekankan kepada manusia bagaimana proses satu pekerjaan yang dilaksanakan. Alquran mengungkapkannya dengan bahasa *syakilatih*. *Syakilah* itu artinya *thariqh* (metode) dan mazhab (jalan menuju terhadap objek tertentu). Jalan itu yang bercabang dari berbagai model. Lalu Allah menyebutkan bahwa Dialah yang tahu mana jalan yang terbaik yang ditempuh manusia dan mana yang tidak. Setiap pribadi akan beramal sesuai kualitas pribadi dalam dirinya dan ruh spiritualitasnya. Ketika seseorang memiliki jiwa yang mulia dia akan memilih kegiatan aktivitas yang sejalan dengan ruhnya yang mulia itu dan yang bermanfaat. Sebaliknya jiwa yang kotor ini dan buruk apabila nilai-nilai kebaikan maka amal perbuatan yang hadir dari jiwa itu selalu sifat negatif dan merusak ekosistem kehidupan manusia. [27]

Jadi, Alquran bagi sebagian manusia itu adalah sebagai *syifa* (obat) dan *rahmah*. Sebagian jiwa memperoleh kebahagiaan dengan pencerahan Alquran, sementara jiwa lain akan [28]memperoleh kerugian dan ketidakberhasilan. Lalu Allah menyebutkan bahwa setiap amal manusia itu sejalan dengan esensi ruh dan jiwanya. Kelayakan jiwa-jiwa yang suci akan terefleksi kebahagiaan sebagai ekses kecerdasan dan kesempurnaan jiwa itu. Sementara jiwa yang keruh itu akan dinampakkan efek kerugian dan penyimpangan. Alquran itu bagaikan matahari mampu mengikat unsur-unsur garam dan pula mampu untuk meleburkan minyak, ia memiliki fungsi yang komprehensif dalam kehidupan manusia.

Individu-individu yang melaksanakan aktivitas di dalam dunia ini sesuai dengan *syakilah* (metode) yang telah dibentuk dalam dirinya berupa bimbingan hidayah atau penyimpangan kesesatan. *Jawhar* (esensi) dan keadaan dalam pribadi manusia ikut mempengaruhi aktivitasnya. Itu akhirnya akan terkonsep dalam pemikiran dan ide yang diwujudkan dalam kegiatan nyata. Penjelasan ini menekankan bahwa tabiat yang beragam itu dapat dikategorikan dalam esensi baik dan buruk. Allah Maha Mengetahui jalan yang terbaik lalu menjelaskan bagaimana menempuhnya. Jadi *syakila* di sini juga dimaknai dengan tabiat, adat dan agama.[29]

Dari pemahaman di atas dapat dijelaskan bahwa manusia harus membersihkan jiwa dan ruhnya agar terinspirasi hal-hal yang positif dalam kehidupan. Perencanaan untuk kegiatan harus berangkat dari kejernihan jiwa dan itu bermuara pada kekuatan ibadah dan bermunajat

---

[26]Abu ‘Abd Allah Muhammad ibn ‘Umar ibn al-Hasan ibn al-Husayn al-Taymi al-Razi, *Mafatih al-Ghayb…*, jilid 1, 391

[27]Abu ‘Abd Allah Muhammad ibn ‘Umar ibn al-Hasan ibn al-Husayn al-Taymi al-Razi, *Mafatih al-Ghayb…*, jilid 1, 391

[28]

[29]Abu al-Su’ud al-‘Imadi Muhammd ibn Muhammad ibn Mustafa, *Irsyad al-‘Aql al-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim,* (Beirut: Dar Ihya’ al-Turath al-‘Arabi, t.th), Jilid V, 192.

kepada Allah SWT. Oleh karena itu, nilai manfaat pada sebuah aktivitas itu sangat tergantung kepada ruh dan ia tidak lain bentuk abstrak yang ada dan berperan dalam kehidupan.

Kesimpulan

Dari uraian di atas, kerja dapat dimaknai sebagai satu aktivitas yang mengandung nilai ibadah sebagaimana yang diperintahkan dalam banyak ayat Alquran. Namun demikian, amal perbuatan manusia itu melekat pada syarat, rukun dan etika. Etika kerja bagian yang tak terpisahkan yang memetakan bagaimana aspek-aspek emosional, spiritual dan intelektual mampu dijabarkan dalam pekerjaan, amal dan aktivitas. Kegiatan manusia itu tidak hanya dinilai pada aspek kuantitatif tapi juga merupakan satu kesatuan dengan kualitas pekerjaan dan output yang bermutu. Rangkaian ini harus berangkat dari kebersihan dan kejernihan jiwa dengan menguatkan nilai kepatuhan kepada Allah. *Shakila* yang disebut dalam ayat itu merujuk kepada metode, nilai spiritual esensi dan ruh yang sangat urgen dalam kegiatan manusia. Akumulasi dari nilai-nilai akan menghasilkan karya-karya yang produktif dan bermanfaat baik secara individu atau kolektif. Jiwa yang kotor dan negatif akan menghasilkan output yang kontroversi dan kurang bermanfaat bagi manusia. Ikhtiar dengan memperhatikan berbagai nilai dan kebaikan ini dianggap suatu usaha agar kegiatan yang dilakukan manusia dapat menghantarkannya kepada hasil yang relevan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-‘Alwani, Taha Jabir. 2010. *al-Imam Fakhr al-Din al-Razi wa Musannafatuh*. Kairo: Dar al-Salam, 2010.

Fauzi. 2021. Elaborasi Wudhu dalam Perspektif Lawn Tafsir al-Ahkam: Kajian Pemahaman terhadap QS. Al-Maidah Ayat 6. *Tafse*. 6 (2), 2021. http://dx.doi.org/10.22373/tafse.v6i2.11325

_____. 2021. Understanding Wasathiyyah In The Book Of Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh. *Miqot*. 45 (2). http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v45i2.831

Ibn ‘Asyur, Muhammad al-Thair ibn Muhammad ibn Muhammad al-Thahir al-Tunisi. 1984. *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunis: al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr.

Ibn Mustafa, Abu al-Su’ud al-‘Imadi Muhammd ibn Muhammad. T.th. *Irsyad al-‘Aql al-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim*. Beirut: Dar Ihya’ al-Turath al-‘Arabi.

Ihsan Nurmansyah. 2021. Tafsir Al-Qur’an Bahasa Melayu-Jawi di Kalimantan Barat (Kajian Kodikologi dan Historis-Periodik Naskah Tafsīr Tūjuh Sūrah dan Āyāt aṣ-Ṣiyām karya Muhammad Basiuni Imran)”. *Substantia*. 23 (1). http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v23i1.8719

Qattan. Manna’. T.th. *Mabahith fi ‘Ulum al-Quran*. Riyad: Mansyurat al-‘Ashr al-Hadith.

Kirom, Cihwanul. “Etos Kerja dalam Islam”. *Tawazun*, 1 (1). 2018, http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/tawazun/index

Al-Razi, Abu ‘Abd Allah ibn ‘Umar ibn al-Husayn al-Taymi (Fakhr al-Din Khatib al-Ray. 1420 H. *Mafatih al-Ghayb*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-‘Arabi.

Saifullah. "Etos Kerja Dalam Perspektif Islam". *Jurnal Sosial Humaniorah*, Vol 3 No.1, Juni 2010 , 55. http://dx.doi.org/10.12962/j24433527.v3i1.654

Al-Sayuti, 'Abd al-Rahman ibn Abi Bakr Jalal al-Din. T.th. al-Dur al-Manthur. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Shihab, M. Quraish. 2003. *Mukjizat Al-Quran Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan, 2003.

Suratman, MBM MUnir, dan Umi Salamah. 2014. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Malang: Intermedia, 2014.

Tha'alabi, Abu Zayd 'Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Makhluf. 118 H. *al-Jawahir al-Hassan fi Tafsir al-Quran*. Beirut: Dar Ihya al-Turath..

Tha'labi, Ahmad ibn Ibrahim. 2002. *al-Kasysyaf wa al-Bayan 'an Tafsir al-Quran*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath, 2002.

Wahidi. Abu al-Hasan 'Ali ibn Ahmad ibn Muhammad ibn 'Ali al-Naysaburi al-Syafi'i. 1415 H. *al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz,* (Beirut: Dar al-Qalam.

Al-Zamakhsyari, Abu al-Qasim Mahmud ibn 'Amr ibn Ahmad. 1407 H. *al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzi*., (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi.

Etos Kerja dalam Tafsir Mafatih Al-Ghayb: Suatu Kajian Tafsir Ahkam Muamalah

ORIGINALITY REPORT

17%	17%	9%	8%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	esjindex.org Internet Source	2%
2	www.researchgate.net Internet Source	2%
3	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
4	www.sciencegate.app Internet Source	1%
5	ejournal.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
6	archive.org Internet Source	1%
7	www.scribd.com Internet Source	1%
8	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1%
9	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1%

10	Submitted to Universitas Islam Negeri Mataram Student Paper	<1 %
11	ejournal.uinib.ac.id Internet Source	<1 %
12	jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
13	studentsrepo.um.edu.my Internet Source	<1 %
14	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
15	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
16	dani4119.wordpress.com Internet Source	<1 %
17	library.dctabudhabi.ae Internet Source	<1 %
18	Submitted to Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang Student Paper	<1 %
19	dergipark.org.tr Internet Source	<1 %
20	core.ac.uk Internet Source	<1 %

21	ejournal.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
22	Submitted to IAIN Ponorogo Student Paper	<1 %
23	Submitted to Universiti Selangor Student Paper	<1 %
24	journal.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
25	ia903106.us.archive.org Internet Source	<1 %
26	msyakurunwahas.blogspot.com Internet Source	<1 %
27	d1.islamhouse.com Internet Source	<1 %
28	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	<1 %
29	repository.uinib.ac.id Internet Source	<1 %
30	vaedisiniaja.blogspot.com Internet Source	<1 %
31	www.facebook.com Internet Source	<1 %
32	Mohammad Erdi Ferdiansyah, Arsiyah Arsiyah. "PERAN PEMERINTAH DAN KADER	<1 %

	MASYARAKAT DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT UNTUK PENGOLAHAN SAMPAH", JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik), 2014 Publication	
33	biandafedia.blogspot.com Internet Source	<1 %
34	ejournal.unida.gontor.ac.id Internet Source	<1 %
35	publikasi.dinus.ac.id Internet Source	<1 %
36	Miftakhul Anwar. "Hukum Khitbah, Mahar Bagi Wanita yang Dicerai dan Muth'ah Tholaq", As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga, 2021 Publication	<1 %
37	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1 %
38	abiquinsa.blogspot.com Internet Source	<1 %
39	ahmadrajafi.wordpress.com Internet Source	<1 %
40	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
41	id.scribd.com Internet Source	<1 %

42	ijmmu.com Internet Source	<1 %
43	kurniawanalbert.blogspot.com Internet Source	<1 %
44	muhammadmaryono.wordpress.com Internet Source	<1 %
45	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
46	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
47	nesia.wordpress.com Internet Source	<1 %
48	ustadzachmadrofii.com Internet Source	<1 %
49	radentaufiq.wordpress.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		

Etos Kerja dalam Tafsir Mafatih Al-Ghayb: Suatu Kajian Tafsir Ahkam Muamalah

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11